

PERANAN KOMPTENSI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEBERHASILAN USAHA TERNAK SAPI DIDESA BUNE KAB. BONE SULAWESI SELATAN

Haeruddin Saleh

Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar

Email: haeruddin@universitasbosowa.ac.id

Abstract: Bone regency is one of the largest cattle producing areas in South Sulawesi but still in traditional management. So it needs to be done a breakthrough that is improving entrepreneurial competence in the livestock business. This study aims to examine, analyze and interpret the implementation of assistance in improving the competence of entrepreneurship. The type of this research is eksplanatory, while the respondent is a cattle rancher who uses a sample of 30 people. The results of research processed and described that shows that the increased entrepreneurial competence can provide knowledge to farmers. The entrepreneurial competence consisting of technical competence that includes the development of livestock germs, nutrition and feeding, improvement of reproduction process and comfort of livestock, and managerial competence include; business planning, labor management, marketing and financial management. With the increasing of entrepreneurship competence give effect to the success of cattle business, that is increasing of productivity, increasing of livestock ownership and increasing of breeder's income.

Keywords: Entrepreneurial competence, livestock business and livestock success

PENDAHULUAN

Sektor peternakan Indonesia sendiri sangat potensial untuk dikembangkan. Pengembangan subsector peternakan perlu untuk dilakukan karena subsector ini dapat memberikan nilai tambah (*valueadded*) bagi pertanian Indonesia. Kontribusi subsector peternakan terhadap pertanian Indonesia ditentukan oleh seberapa jauh kemampuan kita untuk mengembangkan usaha peternakan tersebut agar mempunyai prospek yang baik di pasar. Terkait dengan hal tersebut, maka subsector peternakan yang ingin dibangun dimasa depan adalah yang mampu bersaing dan menghasilkan produk-produk di pasar dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

Salahsatu sektor ekonomi di Indonesiayang memilikibanyak jeniskegiatan kewirausahaan adalah sektorpertanian.Dalam sektor pertanian, subsector peternakan merupakan salah satu bagian yangmemilikiberanekaragam kegiatan usaha,baik darikegiatanusahayang dilakukan di subsistem hulu hingga subsistem hilir yang menyerap banyak tenagakerja dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto cukup besar.Kementerian Pertanian menyebut sektor peternakan telah berkontribusi cukup besar terhadap pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan. Alasannya, subsector peternakan mampu menyumbang sekitar 15,87% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional pada 2017.Pertumbuhan PDB subsector peternakan pada 2017 menunjukkan tren positif sebesar 3,83% . Sedangkan data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan, per Agustus 2017 terdapat 3,84 juta tenaga kerja yang terserap di subsector peternakan.

Potensi sumberdaya alam pulau Sulawesi Selatan dan daya adaptasi ternak sapi yang tinggi sehingga sampai sekarang ternak ini masih tetap hidup dan berkembang di Sulawesi Selatan termasuk salah satu lumbung ternak besar (sapi) dan pemasok pangan hewani untuk kebutuhan nasional. Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan terletak pada ketinggian 230 dpl dengan luas wilayah 24 km² yang terbagi dalam 4 Dusun (dusun Patironge, dusun Abettabatunge, dusun

Lakeppang dan dusun Waliang). Peruntukan lahan di wilayah Desa Bune terdiri atas lahan sawah 1.458 ha, lahan perkebunan 175 ha selebihnya peruntukan untuk perkantoran, sarana sosial, dan pemukiman masyarakat. Jumlah penduduk Desa Bune sebanyak 1.816 jiwa (laki-laki; 823 orang dan perempuan; 993), Batas geografis Desa Bune adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Matiro Deceng, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Binuang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Swadaya, dan sebelah Barat berbatasan dengan Tanabatue (BPS, 2017).

Populasi ternak sapi di Desa Bune 3.417 ekor atau sekitar 63,5% dari total populasi ternak sapi yang ada di Kecamatan Libureng (BPS, 2017) dari data menunjukkan bahwa potensi peternakan cukup besar. Desa Bune sebagai sentra peternakan sapi di Kecamatan Libureng, pekerjaan utama masyarakat Desa Bune didominasi sebagai petani dan peternak. Meskipun masyarakat rata-rata memiliki dan memelihara ternak sapi namun tatakelola ternaknya masih menerapkan pola pemeliharaan secara tradisional, yaitu beternak sapi adengan dilepas tidak dikandangkan sehingga susah diidentifikasi kebirahian dan merusak lingkungan, ada juga perilaku masyarakat yaitu sapi produktif menjadi sapi potong yang seharusnya menjadi sapi indukan yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi. Hal inimenunjukkan bahwa parapeternakmemilikiketerampilan dalammembudidayakanternak sapi, namunketerampilan tersebut belum dimanfaatkandenganoptimaluntuk mengembangkan potensi-potensi dan memanfaatkan peluang yang ada.

Pengusahaanternak sapimasihrelatifmasih tradisionaldandalam skala kecil.Padahalapabila dikembangkan denganlebih baik dengan peningkatan kompetensi dapatberimplikaspada peningkatan kesejahteraan para peternak sapi.Kompetensi kewirausahaan selanjutnyaakan mempengaruhi secara langsung tingkatkeberhasilan usaha (Bird, 1995), artinya peternak yang mempunyai kompetensi dalam melakukan usaha peternakan dapat meningkatkan usahanya. Menurut Vanessa Ratten and Joao Ferreira (2016), menekankan pentingnya kompetensi kewirausahaan yang dapat berkostribusi pada pengambilan resiko dan inovatif dalam berbagai usaha.Hal ini menunjukkan bahwa dengan kompetensi kewirausahaan seorang pengusaha yang berhasil dituntut berani mengabil resiko dan mempunyai inovatif.Pendapatanpeternak berkorelasi positif dengan kepemilikansapi (Setiadi dan Sobahi, 2008).Salah satu indikator keberhasilan wirausahaadalah produktivitas, dan pendapatan (Bird,1995) Dengan demikian indikator keberhasilanpeternak sebagai wirausahawan dapatdilihat dari produktivitas dan kepemilikanjumlah sapi. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalahmengetahui hubungandari Kompetensi kewirausahaan terhadapkeberhasilan usaha peternakan sapi di Desa Bune kabupaten Bone.

KAJIAN PUSTAKA

Komptensi Kewirausahaan

Fungsi kewirausahaan adalah kemampuan mengambil factor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa baru.Salah satu faktor-faktor produksi adalah tenaga kerja.Menurut Binita Tiwari & Usha Lengka (2015) menyatakanbahwa kompetensi kewirausahaan adalah untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan modal manusia yang dibutuhkan untuk mencapai usaha tang diinginkan.Artinya dalam usaha peternakan sumber daya manusia memegang peranan penting, sehingga perlu dijaga dan dikembangkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan usaha peternakan.Untuk menjalankan tugasnya, seorang wirausaha harus berhadapan dengan ketidakpastian mengenai keberhasilan usaha yang

dilakukannya. Dengan demikian, salah satu kompetensi penting dari seorang wirausaha adalah keberanian dalam mengambil resiko. Kompetensi kewirausahaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu kompetensi teknis, dan kompetensi manajerial.

Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang menentukan hasil kerjanya yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu dan juga diartikan sebagai sebuah kontinum antara pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan keahlian dengan karakteristik dasar seseorang seperti motif, nilai, sikap, dan konsep diri yang akan mendorong kinerja (Spencer, 1993; Maman, 2008). Karakteristik wirausaha dan kompetensi kewirausahaan memiliki hubungan yang positif dimana karakteristik individu dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam peningkatan kemampuan wirausaha (Syafiuddin dan Jahi, 2007; Syafruddin, 2006).

Menurut Wickhan, (2004), Kompetensi kewirausahaan ada 10 yaitu ; (1) *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang dilakukan. Dengan kata lain seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan. (2) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengalokasikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. (3) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati. (4). *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental. (5). *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan/mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat. (6). *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya. (7). *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan/memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan. (8). *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan. (9). *Knowing How to Compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), dirinya dan pesaing. Dia harus menggunakan analisis sebaik terhadap dirinya dan terhadap pesaing. (10). *Complying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas tersurat, tidak tersirat.

Usaha Peternakan

Dari sisi pembangunan ekonomi, bukti empiris menunjukkan bahwa sub sektor peternakan memiliki peran cukup strategis utamanya dari kontribusi terhadap produk domestik bruto, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan, bahan energi, pakan dan bahan baku industri, serta sumber pendapatan dipedesaan. Namun besarnya peran tersebut, ternyata belum dinikmati oleh para pelaku usaha peternakan utamanya masyarakat peternak sendiri. Pembangunan peternakan sebagai bagian

integral pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional bertujuan antara lain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, tersedianya kesempatan kerja dan berusaha, tercapainya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam dan genetik ternak.

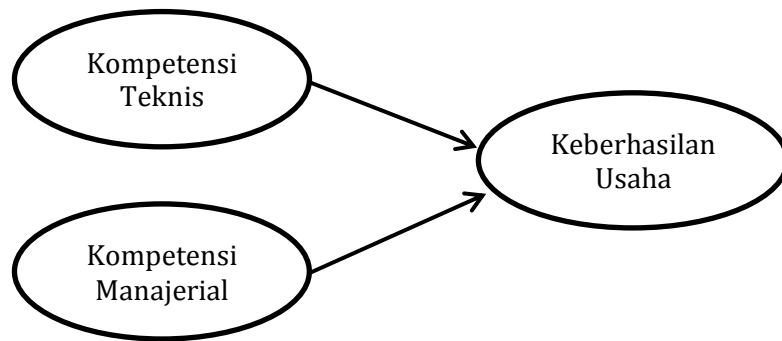
Usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak *ruminansia* terhadap produksi daging Nasional (Suryana, 2009). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya.

Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sapi potong sebagai penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45% - 55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun (Rianto dan Purbowati, 2006). Menurut Yusuf (2010) dari hasil penelitiannya adalah rata-rata penerimaan per tahun peternak usaha ternak sapi potong intensif lebih besar dibanding usaha ternak secara tradisional. Dengan demikian usaha peternakan sapi yang dikelola secara tradisional perlu lebih ditingkatkan secara intensif artinya peternakan dengan cara ini hasil peternakan produktivitasnya lebih besar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternak. Dalam usaha peternakan yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat banyak melakukan kemitraan dengan pemilik modal dan pihak perguruan tinggi. Kemitraan ini sering disebut dengan sistem gado yaitu bentuk pemeliharaan dengan sistem kerjasama antar pemilik modal dan peternak, dimana pemilik modal menyediakan sapi untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak, yang mana hasilnya (anak sapi) dibagi dua antar kedua belah pihak (pemilik modal dan peternak) yaitu 50 % untuk peternak dan 50 % untuk pemilik modal (Santoso, 2001).

Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Beberapa peternak sapi potong melakukan usaha peternakan dengan pola kemitraan. Salah satu kegunaan kemitraan ini adalah untuk mengatasi permasalahan kekurangan modal usaha (Santoso, 2001). Usaha peternakan membutuhkan biaya yang besar, dengan modal ini usaha peternakan akan berkelanjutan. Hal ini sangat perlu menjadi perhatian bagi peternak sapi, membutuhkan lahan yang luas, sumber daya manusia yang banyak dan pakan yang tersedia. Model ini berkembang di tengah masyarakat karena permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kekuarangan modal, sehingga dalam melakukan usaha peternakan belum maksimal. Kebijakan pemerintah perlu lebih besar lagi dalam membantu kepada peternak dalam bentuk modal atau bantuan sapi sehingga usaha peternakan di desa-desa lebih berkembang, selain itu bantuan teknis dalam usah pengembangan usaha peternakan.

Menurut Roessali et al (2005). budi daya sapi potong dengan tujuan untuk menghasilkan daging dan berorientasi pasar masih rendah. Kedua, pada sentra produksi sapi di kawasan timur Indonesiadengan porsi 16% dari populasi nasional, serta memiliki padang penggembalaan yang luas, pada musim emarau panjang sapi menjadi kurus, tingkat mortalitasinggi, dan angka kelahiran rendah. Kendala lainnya adalah berkurangnya areal penggembalaan, kualitas sumber daya rendah, akses ke lembaga permodalan sulit, dan penggunaan teknologi rendah.

Model Hipotesis



Kompetensi Teknis

- (1) pengembangan bibit ternak,
- (2) nutrisi dan pakan ternak,
- (3) reproduksi,

Kompetensi manajerial

- (1) perencanaan usaha,
- (2) pengelolaan tenaga kerja,
- (3) pemasaran,
- (4) pengelolaan keuangan,

Keberhasilan Usaha

- (1) Produktivitas
- (2) Jumlah Kepemilikan Sapi
- (3) Peningkatan pendapatan

Hipotesis Penelitian

H1. Ada pengaruh kompetensi teknis (X_1), terhadap keberhasilan usaha peternakan (Y)

H2. Ada pengaruh kompetensi manajerial (X_1), keberhasilan usaha peternakan (Y)

METODE

Sumber Data

Lokasi penelitian yaitu Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan desa ini didasarkan wawancara dengan pihak kelompok peternak, bahwa Desa Bune relatif baik kualitas sapi. Ruang lingkup penelitian ini adalah kompetensi kewirausahaan peternak sapi. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, adapun jumlah responden secara sampel adalah 30 orang peternak sapi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, data Dinas Peternakan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis hubungan (korelasi). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik wirausaha dan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. Analisis hubungan digunakan untuk mengetahui hubungan antar karakteristik

wirausaha dengan kompetensi kewirausahaanpeternak.Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan ujikorelasidan pengujian hipotesisi,data kuantitatif dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS(*Statistical Package for The Social Sciences*)

HASIL

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variable yang dikaji dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan penentuan kategori yang diperoleh melalui persepsi responden. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara beberapa variabel independent, adapun yang menjadi variable independent adalah kompetensi teknis (X_1) dan kompetensi manajerial (X_2). Sementara variable dependent adalah keberhasilan usaha peternakan (Y). Nilai dari pada masing-masing variabel dapat diketahui melalui penyebaran kuesioner yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan dan keberhasilan usaha peternakan.

Deskripsi Kompetensi Teknis

Perkembangan usaha peternakan di kabupaten Bone khususnya di Desa Bune tidak lepas dari peran pemerintah dan peran perguruan tinggi dalam pendampingan kepada para peternak yang ada di Desa Bune. Pendampingan tersebut dalam hal ; pengembangan bibit ternak, nutrisi dan pakan ternak, reproduksi, kenyamanan ternak, pengolahan hasil ternak. Namun demikian belum semua pelaku usaha ternak mampu memanfaatkan kebijakan pemerintah dan pendampingan oleh perguruan tinggi, disebabkan oleh berbagai keterbatasan, baik dalam hal kemampuan, keterampilan dan informasi maupun sumber permodalan. Dengan adanya pendampingan dalam bentuk desa mitra dengan pihak perguruan tinggi dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan usaha peternakan. Adapun deskripsi mengenai variabel kompetensi teknis berdasarkan kategori masing-masing item dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Deskripsi Variabel Kompetensi Teknis

Item Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Responden dan Persentase (%)									
	5		4		3		2		1	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	4	13.3	9	30.0	13	43.3	4	13.3	-	-
2	5	16.7	13	43.3	12	40.0	-	-	-	-
3	5	16.7	11	36.7	13	43.3	1	3.3	-	-
4	1	3.3	13	43.3	14	46.7	1	3.3	1	3.3

Sumber : Data diolah kembali, 2018

Berdasarkan tanggapan responden tentang kompetensi teknis yang dimiliki peternakan yang ada di Desa Bune kabupaten Bone dalam hal pengembangan bibit ternak pada umumnya memberi jawaban cukup yaitu sebanyak 13 peternak (43,3%). Hal ini berarti peternak yang ada di Desa Bune telah melakukan kegiatan pembibitan untuk mendapat sapi ternak sudah cukup, namun hal tersebut masih perlu ditingkatkan sejalan dengan besarnya potensi dan peluang pasar yang ada baik skala lokal maupun skala nasional. Tanggapan responden tentang pemberian nutrisi dan pakan memberi jawaban baik sebanyak 13 peternak (43,3%), artinya peternak yang ada di desa Bune memahami betapa pentingnya pemberian nutrisi dan pakan yang baik dalam melakukan

kegiatan peternakan, sehingga dengan melalui pendampingan dari perguruan tinggi peternak dapat membuat nutrisi dan pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan pakan yang amat banyak.

Tanggapan responden tentang reproduksi memberi jawaban cukup sebanyak 13 peternak (43,3%), artinya responden dalam hal ini peternak sudah cukup memahami tentang peningkatan reproduksi ternak sapi dan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan usaha peternakan di desa Bune. Sedangkan tanggapan responden tentang kenyamanan ternak tanggapan responden memberi jawaban baik sebanyak 13 peternak (43,3%), artinya peternakan yang ada di Desa Bune Kabupaten Bone telah memahami betapa pentingnya kenyamanan ternak dalam melaksanakan kegiatan peternakan, salah satu kegiatan yang dilakukan peternak adalah membuat kandang yang baik sehingga ternak merasa nyaman dan aman.

Kompetensi Manajerial

Seorang wirausaha harus memiliki kompetensi yang menunjang usahanya selain sikap mental yang baik, namun bukan berarti kompetensi tersebut harus telah dimiliki sebelum memulai usahanya. Kompetensi harus menjadi dasar seseorang untuk menjadi wirausaha untuk itu perlu proses pembelajaran dan mengasah kompetensi dalam praktik usahanya supaya semakin hari kompetensi tersebut semakin terasah dan terampil, sehingga usahanya dapat berkembang dengan baik. Kompetensi kewirausahaan yang cukup berpengaruh dalam keberhasilan suatu usaha adalah kompetensi manajerial yaitu bagaimana menyusun rencana, menjalankan rencana dan melakukan control. Dengan demikian seseorang yang memiliki kompetensi manajerial yang tinggi memungkinkan untuk melakukan perencanaan yang matang. Kompetensi manajerial dalam menjalankan usaha peternakan sangat diperlukan, karena bagi seseorang yang mempunyai kompetensi manajerial akan lebih mudah dalam menjalankan usaha peternakan. Kompetensi manajerial salah satu variabel yang diteliti dalam hubungannya dengan keberhasilan usaha peternakan di desa Bune kabupaten Bone, adapun deskripsi mengenai variabel kompetensi manajerial berdasarkan kategorisasi masing-masing item variabel independent dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 2. Deskripsi Variabel Kompetensi Manajerial

Item Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Responden dan Persentase (%)									
	5		4		3		2		1	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	-	-	7	23.3	10	33.3	9	30.0	4	13.3
2	-	-	12	40.0	14	46.7	3	10.0	1	3.3
3	-	-	12	40.0	14	46.7	4	13.3	-	-
4	2	6.7	13	43.3	11	36.7	4	13.3	-	-

Sumber : Data diolah kembali, 2018

Berdasarkan tanggapan tentang kompetensi manajerial yang membuat perencanaan usaha peternakan diperoleh jawaban responden yaitu yang memberi jawaban cukup mencapai 10 peternak (33,3%), artinya setelah mengikuti pendampingan yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi, maka peternak memahami betapa pentingnya suatu perencanaan dalam melakukan usaha. Tanggapan mengenai pengelolaan tenaga kerja responden memberi jawaban cukup mencapai 14 peternak

(46,7) ini menunjukkan bahwa peternakan paham betapa pentingnya sumber daya manusia mempunyai kompetensi dalam pengelolaan peternakan, karena kompetensi yang tinggi akan memberikan peningkatan produktivitas tinggi pula. Tanggapan responden mengenai pemasaran memberi jawaban 14 (46,7%), artinya peternak harus memahami bahwa dalam melakukan kegiatan peternakan adalah perlunya pemahaman dalam hal pemasaran dari produk ternak yang dihasilkan sehingga usaha peternakan dapat berkelanjutan karena mendapat manfaat atau profit dari usaha tersebut. Tanggapan responden tentang pengelolaan keuangan jawaban yang diperoleh sebanyak 13 peternak (43,3%) yang memberi jawaban baik, artinya dalam melakukan kegiatan peternakan tidak lepas dari pemanfaat modal sehingga perlu dikelola dengan baik modal sendiri maupun modal dari luar, sehingga usaha peternakan dapat berjalan dengan baik.

Deskripsi Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha peternakan yang dilakukan oleh peternak di Desa Bune kabupaten Bone, tidak lepas dari adanya kompetensi kewirausahaan yang didapat dari proses pembelajaran yang diperoleh dari para penyuluh serta pendampingan dari lembaga perguruan tinggi. Bagi peternak yang berorientasi bagaimana meningkatkan produksi, tentunya yang menjadi tujuan utama adalah meningkatkan dan mempertahankan keberhasilan usaha peternakan yang selama ini dicapai dengan mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam kajian ini keberhasilan usaha peternakan dapat dilihat dari tingkat produktivitas dan jumlah kepemilikan sapi dari peternak yang ada di desa Bune Kabupaten Bone. Hasil tanggapan responden dapat dijelaskan melalui hasil berikut :

Tabel 3. Deskripsi Variabel Keberhasilan Usaha

Item Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Responden dan Persentase (%)									
	5		4		3		2		1	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	6.7	10	33.3	13	43.3	5	16.7	-	-
2	3	10.0	17	56.7	7	23.3	3	10.0	-	-
3	2	6.7	23	76.7	3	10.0	2	6.7	-	-

Sumber : Data diolah kembali, 2018

Indikator keberhasilan usaha ada 3 yaitu adalah produktivitas, jumlah pemilihan sapi, dan peningkatan pendapatan. Berdasarkan tanggapan responden didapat jawaban bahwa semua memberi jawaban baik. Artinya dengan meningkatkannya kompetensi teknis dan kompetensi manajerial maka peternak yang ada di desa Bune kabupaten Bone mengalami peningkatan produktivitas, jumlah kepemilikan ternak dan peningkatan pendapatan para peternak.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh kompetensi teknis dan kompetensi manajerial terhadap keberhasilan usaha peternakan yang dilakukan oleh peternak di desa Bune kabupaten Bone sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Hipotesa Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.066	2	25.533	12.830	.000 ^b
	Residual	53.734	27	1.990		
	Total	104.800	29			

a. Dependent Variable: Keberhasilan usaha

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Manajerial, Kompetensi Teknis

Tabel 5. Nilai Koefisien Regresi (Coefficients)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.439	1.919		4.397	.000
	Kompetensi Teknis	.279	.114	.343	2.448	.021
	Kompetensi Manajerial	.504	.105	.673	4.805	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan usaha

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Secara simultan antara variabel independent dalam hal ini variabel kompetensi teknis dan variabel kompetensi manajerial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha, artinya bahwa apabila kedua kompetensi tersebut dikembangkan kepada para peternak sapi maka akan meningkat usaha peternakannya dan memberi manfaat baik secara produktivitas maupun secara pendapatan bagi peternak.

Untuk mengetahui bahwa variabel kompetensi teknis, variabel kompetensi manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha pada usaha peternakan sapi di desa Bune Kabupaten Bone, digunakan uji t-hitung. Dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung masing-masing variabel dengan nilai t-tabel pada derajat kesalahan (α) sebesar 0,05 atau 5%. Apabila nilai t-hitung > t-tabel, maka berarti variabel X secara parsial memberikan pengaruh yang bermakna terhadap Y. Berdasarkan data hasil analisis uji t-hitung pada tabel 5. dan yang dibandingkan dengan t-tabel = 1,697. Dengan demikian variabel kompetensi hasil t-hitung = 2,448 > t-tabel = 1,697 artinya kompetensi mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha ternak sapi di desa Bune kabupaten Bone. Sedangkan untuk variabel kompetensi manajerial nilai t-hitung = 4,805 > t-tabel = 1,697 artinya variabel kompetensi manajerial memberi pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi.

PEMBAHASAN

Kompetensi Kewirausahaan

Peternak sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari pelaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha ternak. Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Faktor kewirausahaan menentukan berhasil tidaknya peternak dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis. Hal ini yang membedakan peternak wirausaha dengan peternak biasa. Peternak wirausaha mempertimbangkan aspek pasar, memperhitungkan analisis usahatani dalam hal ini sub sektor peternakan, mampu melihat dan mengelola peluang, serta memiliki kemampuan manajemen. Hasil penelitian Kuratko (2009) yang menyimpulkan bahwa kewirausahaan berimplikasi positif pada

pertumbuhan usaha dan kinerja. Dengan demikian perlu ditingkatkan kompetensi kewirausahaan dalam pengelolaan usaha peternakan.

Kompetensi kewirausahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Kompetensi teknis peternak terdiri dari pengembangan bibit ternak, nutrisi dan pakan ternak, reproduksi, kenyamanan ternak. Sedangkan kompetensi manajerial peternak terdiri dari perencanaan usaha, pengelolaan tenaga kerja, pemasaran, pengelolaan keuangan. Rata-rata tingkat kompetensi kewirausahaan peternak sapi berada pada tingkat cukup atau sedang. Sebagian besar peternak sapi memiliki kompetensi kewirausahaan dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para peternak sapi sudah memiliki keterampilan atau keahlian yang baik dalam mengusahakan ternak sapi.

Indikator dari kompetensi teknis yang memiliki nilai rata-rata skor paling rendah adalah dalam hal pembuatan kandang. Hal ini disebabkan karena kemampuan para peternak dalam mengusahakan pembuatan kandang masih sangat terbatas. Kelemahan para peternak dalam pengadaan kandang ini berpengaruh terhadap kualitas produktivitas ternak yang dihasilkan dan berdampak pada rendahnya harga sapi yang diterima para peternak.

Indikator dari kompetensi manajerial yang memiliki nilai rata-rata skor paling rendah adalah pengelolaan keuangan. Para peternak masih tergantung pada pengelolaan keuangan secara sederhana, sehingga modal yang digunakan usaha peternakan sangat terbatas. Para peternak juga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, sehingga produktivitas sapi masih jauh dari yang diharapkan jika dibandingkan dengan potensi yang ada yaitu lahan masih luas limbah pertanian sebagai bahan untuk pakan ternak cukup tersedia sehingga mempunyai prospek untuk lebih dikembangkan untuk masa yang akan datang.

Kompetensi Teknis

Pengetahuan para peternak mengenai pengetahuan jenis genetika bibit ternak unggul, pemilihan indukan ternak yang unggul, serta strategi untuk perbaikan genetika bibit ternak masih rendah. Para peternak masih sangat tergantung pada ketersediaan bibit lokal. Pada saat petugas inseminasi buatan akan melakukan inseminasi, peternak tidak menanyakan terlebih dahulu historis pejantannya yang spermanya akan diinseminasikan sehingga kemungkinan terjadinya *inbreeding* yang dapat menyebabkan menurunnya produksi tidak dapat dicegah. Setelah melalui pendampingan maka pengetahuan para peternak mengalami peningkatan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Badriyah dan Setiawan (2012) Tingkat pengetahuan anggota kelompok peternak tentang pemeliharaan peternakan sapi dapat meningkatkan produktivitas ternak dan keberhasilan usaha. Berdasarkan pemikiran tersebut, pemberdayaan perlu dilakukan melalui penerapan ipteks bagi anggota kelompok, selanjutnya dilakukan kajian terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Untuk nutrisi dan pakan ternak, para peternak masih dalam kategori cukup. Pengetahuan peternak mengenai kualitas pakan, sistem ketersediaan hijauan, dan pengetahuan produk pakan masih sedang. Para peternak menggantungkan ketersediaan pakan konsentrat dari alam. Mayoritas peternak tidak memiliki lahan hijauan sendiri sehingga ketersediaan hijauan para peternak bergantung pada buruh pencari rumput. Selain itu, para peternak banyak yang memberipakan ternak tidak sesuai dengan proporsitas pakan yang direkomendasikan oleh penyuluh.

Rata-rata tingkat pengetahuan reproduksi peternak beradaptasi pada tingkat sedang. Para peternak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai fisiologi reproduksi, pemahaman siklus estrus, lama masa bunting, waktu kosong, frekuensi sapi perah dikawinkan hingga terjadi kebuntingan, dan jarak beranak. Hal ini disebabkan karena masa pengalaman usaha ternak yang cukup lama.

Kenyamanan ternak merupakan hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas perkandangan sapi, kenyamanan sapi, dan praktek pengelolaan kotoran ternak. Keterampilan para peternak dalam hal kenyamanan ternak tergolong dalam kategori cukup. Sebagian para peternak sudah memperhatikan kenyamanan ternak, misalnya kandang yang luas, kebersihannya yang sudah mulai memperhatikan kebersihan kandang dalam kondisi kering, sinar matahari yang masuk ke dalam kandang sudah banyak, konstruksi bangunan kandang sudah banyak yang permanen, sirkulasi udara sudah diperhatikan, dan pembuangan kotoran ternak sudah dikelola dengan baik. Sejalan dengan pendapat Ngadiyono (2007), kandang bagi ternak sapi berfungsi sebagai pelindung bagi ternak dari sengatan panas sinar matahari maupun hujan, memudahkan peternak untuk pengawasan bagi ternak dalam hal pemberian pakan dan minum, serta memudahkan dalam pembersihan kotoran ternak dan juga mencegah pencurian ternak.

Kompetensi Manajerial

Perencanaan usaha merupakan rancangan yang dilakukan peternak berkaitan dengan pelaksanaan usahanya, baik untuk hal teknis maupun manajerial, misalnya perencanaan perlakuan terhadap ternak dalam budidaya, perencanaan finansial usaha, dan perencanaan pemasaran. Para peternak belum memiliki perencanaan strategi atau langkah-langkah untuk menjalankan usaha sesuai dengan rencana. Tidak adanya perencanaan usaha ini menyebabkan para peternak kesulitan dalam menetapkan dan mencapai sasaran-sasaran yang ingin dituju. Hal ini disebabkan karena para peternak belum bias melakukan perencanaan usaha dan masih terbiasa dengan pola subsisten. Peternak yang di desa Bune kabupaten Bone, dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi maka dalam hal perencanaan usaha telah memiliki pengetahuan yang cukup berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi manajerial yang dimiliki oleh peternak dalam hal ini perencanaan usaha dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dan usaha ternak yang ada di desa Bune dapat berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Kreiser, Marino dan Weaver (2002) Keberhasilan usaha secara umum ditentukan dengan tingkat inovatif, proaktif dan mengambil resiko dengan perencanaan yang baik. Artinya usaha peternakan yang dilakukan oleh kelompok peternak yang ada di desa Bune, sangat ditentukan dengan adanya perencanaan yang baik dan strategis.

Rata-rata tingkat kompetensi pengelola tenaga kerja para peternak beradaptasi pada tingkat sedang. Hal ini terlihat belum adanya penjadwalan aktivitas tenaga kerja, pembagian tugas kerja, deskripsi tanggung jawab pekerja, pen delegasian pekerjaan, dan pengawasan terhadap tenaga kerja. Manajemen tenaga kerja yang baik dapat menyebabkan penghematan upah tenaga kerja bagi peternak, serta pekerjaan selesai dengan baik dan tepat waktu. Kompetensi pemasaran para peternak dinilai dari beberapa hal, yaitu segi produk, harga, tempat memasarkan, dan promosi. Kompetensi pemasaran para peternak tergolong dalam kategori cukup. Hal ini terlihat dari kualitas sapi yang dihasilkan sesuai yang dibutuhkan pasar. Para peternak juga belum melakukan kegiatan promosi terhadap produk hasil ternak dan hanya menunggu pesanan dari konsumen, hal ini karena sapi yang dihasilkan oleh peternak adalah sapi-sapi yang sehat dan pasar masih besar dan dicari para konsumen.

Dalam hal pengelolaan keuangan, para peternak tergolong sedang kemampuannya. Dari segi kemampuan para peternak dalam pengelolaan keuangan terlihat dari sikap para peternak yang hampir seluruh peternak responden belum melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan, begitu juga dalam hal penggunaan modal usaha belum banyak diperhatikan karena kendala sumber modal yang terbatas. Menurut Casson et al. (2006) menjelaskan ada kaitan tingkat kegagalan suatu usaha dengan modal awal, apabila semakin banyak modal yang dikeluarkan pada saat memulai usaha maka kemungkinan usahanya untuk gagal kecil, dengan kata lain bisnisnya juga dapat diperpanjang dengan uang. Maka dari itu catatan penerimaan dan pengeluaran (arus kas usaha), perlu melakukan perhitungan laba rugi usaha, melakukan perhitungan tingkat pengembalian usaha, dan melakukan perhitungan risiko usaha. Hal ini menyebabkan para peternak dapat mengetahui laba usaha dan tingkat pengembalian usaha secara pasti.

KESIMPULAN

Peternakan sapi di Desa Bune Kabupaten Bone cukup berkembang, hal ini karena didukung oleh ketersediaan lahan, sumber pakan ternak dan sumber daya manusia. Selain itu adanya kerja sama dengan pihak perguruan tinggi dalam bentuk desa mitra dalam usaha pengembangan peternakan. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi tujuannya adalah meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Pemberdayaan kelompok peternak sapi melalui kegiatan penerapan ipteks teknik pemeliharaan ternak sapi dalam kandang dan inseminasi buatan telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan anggota kelompok, sehingga mampu menerapkan ipteks tersebut dalam usaha ternak sapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berupa kompetensi teknis dan kompetensi manajerial yang didapat oleh peternak melalui pendampingan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan di Desa Bune kabupaten Bone. Hal ini yang membedakan peternak wirausaha dengan peternak biasa. Peternak wirausaha mempertimbangkan aspek pasar, memperhitungkan analisis usahanya dalam hal ini sub sektor peternakan, mampu melihat dan mengelola peluang, serta memiliki kemampuan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Binita Tiwari Usha Lenka. 2015. *Building and branding talent hub: an outlook, Industrial and Commercial Training*, Vol.47 Iss 4 pp. 208 – 213 <http://dx.doi.org/10.1108/ICT-11-2014-0077>
- Bird, B. 1995. *Toward a Theory of Entrepreneurial Competency*. Connecticut (US) : Jai Press
- Casson M, Yeung B, Basu A, dan Wadeson N. 2006. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship*. New York (US): Oxford University Press.
- Kreiser, Marino dan Weaver (2002). *Assesing the relationship between entrepreneur orientation, the external environment and firm performance*. Available at : <http://www.babson.edu/entrep/fer/BABSON2002/X/X/-p3/html>
- Kuratko D. 2009. *Introduction to Entrepreneurship*. Eight Edition. International Student Edition. Canada.
- Maman U. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten* [Disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Ngadiyono, N. 2007. *Beternak Sapi*. Citra Aji. Permana, Yogyakarta.

- Rianto, Edi dan Purbowati, Endang.2006. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Roessali, W., B.T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. *Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis "corporate farming" di Kabupaten Grobogan*. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan 1(1): 25–30.
- Santoso, Undang.2001. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak sapi*.Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiadi, D, Ramdan Sobahi. 2008. *Model Industri Peternakan Sapi Perah Rakyat : Suatu Gagasan Pola 100-1000-10000*. Di dalam : *Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020*. Prosiding Semiloka Nasional; Jakarta, 21 April 2008. Jakarta (ID). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia:(576-585)
- Spencer LM, Spenser SM. 1993.*Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York(US):JohnWiley&Sons, Inc.
- Suryana.2009. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan*. Jurnal Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.
- Syafiuddin, JahiA.2007.*HubunganKarakteristik Individudengan Kompetensi WirausahaPetani Rumput Laut di Sulawesi Selatan*. JurnalPenyuluhan.3(1):35-44.
- Syafuruddin. 2006. *Hubungan Sejumlah Karakteristik PetaniMete dengan KompetensiMerekadalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara*[Tesis]. Bogor (ID):IPB.
- Vanessa Ratten Joao Ferreira 2016. *Global Talent Management and Corporate Entrepreneurship Strategy" In Global Talent Management and Staffing in MNEs*. Published online: 06 Sep 2016; 151-165. <http://dx.doi.org/10.1108/S1876-066X20160000032006>
- Wickham PA. 2004.*StrategicEntrepreneurship*3th Ed.Essex(GB): Pearson Education Limited.
- Yusuf.2010. *Kompetensi Peternak dalam Pengelolaan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara* [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.